

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
GAYA HIDUP HEDONIS PADA SISWA DI SMA PL DON BOSKO
SEMARANG**

Oleh:

Nadia Franciska Sukarno

15010112130105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

nadianadcun@gmail.com

ABSTRAK

Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat dan pendapat yang menekankan pemuasan kebutuhan materi dalam pencapaian kesenangan hidup sebagai tujuan utama. Konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku individu dengan norma atau standar yang telah ditentukan oleh kelompok teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA PL Don Bosko Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala konformitas teman sebaya (27 aitem valid dengan $\alpha = 0,909$) dan skala gaya hidup hedonis (25 aitem valid dengan $\alpha = 0,923$) sebagai alat pengambilan data. Populasi penelitian yaitu siswa kelas XI SMA PL Don Bosko Semarang dengan jumlah 185 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian dilakukan pada 123 siswa kelas XI SMA PL Don Bosko Semarang. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,436$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Konformitas teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan gaya hidup hedonis siswa, begitu pula sebaliknya. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA PL Don Bosko memiliki konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis yang tergolong sedang. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif pada gaya hidup hedonis sebesar 19%, sedangkan 81% lainnya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Konformitas, Gaya Hidup Hedonis, Siswa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peluang sekaligus resiko. Masa remaja merupakan masa yang paling rentan dan kritis karena pada masa ini remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan remaja (Papalia dan Feldman, 2014). Remaja yang sudah tidak lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase mencari jati diri (Santrock, 2003). Dengan status pencarian jati diri ini, remaja diuntungkan karena status tersebut dapat memberikan waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Nurihsan dan Agustin, 2011).

Salah satu yang membentuk pola perilaku pada remaja adalah lingkungan sekitar (Sarwono, 1995). Perilaku yang dimunculkan oleh remaja merupakan hasil dari sosialisasi remaja dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Remaja merupakan kalangan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan modernisasi. Di masa dengan perkembangan yang pesat serta modernisasi ini, remaja dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat dalam teknologi informasi. Akses informasi dapat diperoleh melalui media cetak, media massa maupun elektronik, dan berbagai teknologi yang sudah tersedia, yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia,

sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan (Harry, 2006).

Salah satu gaya hidup negatif yang akhir-akhir ini muncul akibat adanya modernisasi yaitu gaya hidup hedonis. Armstrong (dalam Trimartati, 2014) menyatakan gaya hidup hedonis merupakan pola gaya hidup yang lebih mencari kesenangan dalam hidup, seperti menghabiskan waktu diluar rumah, sering bermain, senang dengan keramaian, serta menyukai barang-barang mahal agar menjadi pusat perhatian. Gaya hidup hedonis memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan remaja. Berdasarkan penelitian oleh Coleman (dalam Nugrahani, 2003) membuktikan bahwa kecenderungan gaya hidup remaja saat ini mengarah pada gaya hidup hedonis. Hal tersebut dapat dilihat dari dominannya budaya remaja yang senang berpesta, mengendarai mobil, dan memiliki banyak teman yang senang berhura-hura. Susanto (dalam Sudarsih, 2007) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis dapat ditunjukkan melalui kesenangan mengisi waktu luang di *mall*, *café*, dan restoran-restoran siap saji, serta memiliki sejumlah barang-barang bermerk prestisius.

Menurut survei Nielsen (Halim, 2008), pada bulan Agustus tahun 2005 ditemukan bahwa 93% konsumen *mall* yaitu remaja, menganggap bahwa belanja ke *mall* merupakan hiburan atau rekreasi. Hal tersebut selaras dengan survei yang dilakukan oleh Kasali (dalam Nadzir & Ingarianti, 2015) terkait gaya hidup hedonis pada remaja menemukan bahwa mall adalah tempat *nongkrong* paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah

(19,5%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), membeli pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%), adapun yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Dilansir dari *nordic.businessinsider.com* pada tanggal 10 April 2017, menurut survey yang dilakukan oleh Piper Jaffray ditemukan bahwa remaja banyak menghabiskan uangnya untuk membeli makan/jajan (24%), diikuti dengan membeli pakaian (19%), membeli perlengkapan mobil (9%), membeli aksesoris dan kosmetik (9%), membeli sepatu (8%), *video game* (8%), dan barang elektronik (7%), sisanya dihabiskan untuk kegiatan konser, bioskop, dan berbagai *event*. Hasil survei-survei tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja saat ini cenderung mengarah pada menerapkan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA PL Don Bosko Semarang, diketahui bahwa adanya siswa-siswa yang cenderung bergaya hidup hedonis. Hal ini ditunjukkan dengan delapan gaya hidup mewah yang sering dilakukan oleh siswa-siswa, antara lain menggunakan tas, sepatu, jaket atau aksesoris bermerk mahal/terkenal, bepergian menggunakan motor atau mobil, memiliki *handphone* canggih dengan harga yang mahal, sering berkumpul dengan teman-teman setelah pulang sekolah, ingin memiliki barang-barang yang sedang populer, rutin pergi ke *mall*/bioskop, sering pergi bermain bersama teman-teman saat malam minggu. Semua individu sebenarnya memiliki gaya hidup hedonis, namun setiap individu mempunyai cara dan taraf yang berbeda satu sama lain dalam bergaya hidup hedonis. Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri dalam menerapkan gaya hidup hedonis.

Rahardjo dan Silalahi (2007) juga menjelaskan beberapa karakteristik gaya hidup hedonis yaitu pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal tersebut berkaitan dengan kesempatan akses informasi yang secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan *fashion* agar dapat mengetahui perkembangan tren masa kini, umumnya memiliki penampilan yang modis, trendi dan sangat memperhatikan penampilan.

Gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup temporer yang banyak diikuti oleh kalangan remaja (Veenhoven, 2003; Masmuadi, 2007; Hamzah, dkk, 2014). Gaya hidup hedonis merupakan bentuk ketidakacuhan terhadap persoalan di sekitar, karena gaya hidup ini menganggap bahwa kepuasan materi menjadi tujuan utama, dan menghindari kesukaran atau kesulitan dalam hidup. Masalah inilah yang saat ini banyak terjadi pada remaja, perilaku remaja hedonis menganggap bahwa kepuasan materi adalah tujuan utamanya. Remaja akan mencari dan berlomba untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan serta menghindari diri dari perasaan yang tidak enak tanpa peduli dengan akibat yang akan timbul setelahnya. Gaya hidup hedonis pada remaja akan berimbas pada bagaimana remaja menyikapi persoalan yang remaja hadapi. Banyak remaja yang melarikan diri dari masalah dengan bersenang-senang, kebiasaan seperti inilah yang kemudian menjadi kebudayaan di kalangan remaja. Remaja SMA yang seharusnya fokus dalam menuntut ilmu, akan teralihkan dengan keinginan untuk bersenang-senang dengan teman-temannya. Gaya hidup hedonis akan berdampak pada kecenderungan

remaja dalam melakukan sesuatu yang mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain walaupun hal tersebut melanggar aturan atau hukum serta mengganggu ketentraman masyarakat. Gaya hidup hedonis dapat mengarahkan remaja ke dalam perilaku negatif, seperti membolos sekolah, melanggar tata tertib, merusak infrastruktur (*vandalism*), merokok, konsumsi minuman beralkohol, hingga pelanggaran hukum seperti penggunaan narkoba, seks bebas, serta tindakan kriminalitas lainnya yang dapat berujung pada perusakan moral remaja (Purwanti, 2015).

Baru-baru ini muncul berita mengenai tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang menjadi pembicaraan hangat masyarakat di Indonesia. Di lansir dari *inews.id* pada tanggal 24 Januari 2018, memberitakan mengenai dua pelajar SMK yang membunuh sopir *Go-Car* dengan motif ketidakmampuan pelajar untuk membayar uang SPP yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Menurut penuturan dari psikolog Universitas Diponegoro, Hastaning Sakti, kasus ini menunjukkan gejala menurunnya moral anak-anak zaman sekarang. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Deteksi Jawa Pos menemukan bahwa 20,9% dari 1.074 responden yang berstatus pelajar di Jakarta dan Surabaya mengaku pernah menggunakan uang SPP untuk membeli barang incaran atau hanya untuk bersenang-senang (Sitohang, 2009).

Veenhoven (2003) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis menjadi suatu kekhawatiran sosial karena perilaku hedonis yang diekspresikan dengan mengejar gaya hidup mewah dan perilaku yang senang mencari kenikmatan menyebabkan individu menjadi tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan dapat mengarah

pada penurunan nilai moral. Penurunan nilai moral merupakan bagian dari degradasi kultural. Menurut Marzali (dalam Resmiwaty, 2014), degradasi kultural dapat melahirkan sikap konsumerisme, agresif, materialistis, dan individualistis. Penelitian Naomi dan Mayasari (2008) yang juga menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis dapat berdampak secara tidak langsung terhadap munculnya tindakan kriminal seperti, pencurian, korupsi, prostitusi, dan lain-lain.

Pada penelitian oleh Sriatmini (2009) pada remaja di Malang menunjukkan bahwa remaja merasa gengsi dan malu jika tidak memiliki barang-barang bermerk dan mereka merasa dikucilkan oleh teman-temannya. Sehingga mereka akan membeli barang bermerk sekalipun dengan jarang yang tidak wajar. Banyak siswa di SMA se-Kota Malang (79,60%) menyatakan melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti meminjam uang, mencuri, memalak, menipu, berbohong, bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain hanya untuk memenuhi hasrat memiliki barang-barang bermerk yang sedang populer.

Remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri dan masih bergantung kepada orang tua, tentu ketika ada keinginan yang tidak terpenuhi akan merasa terancam dengan tuntutan dan perubahan gaya hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan takut akan di anggap sebagai orang yang ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti tren masa kini apabila terus-menerus dibiarkan dapat menyebabkan stres dan berdampak negatif pada perkembangan remaja (Trimartati, 2014).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis pada remaja, salah satunya yaitu teman sebaya (*peer group*) (Praja dan Damayantie,

2010). Teman sebaya dalam hal ini mengacu pada kelompok referensi yang menjadi patokan atau tolak ukur bagi para remaja. Masa remaja yang merupakan masa penting dimana pada masa inilah para remaja mencari jati dirinya, jati diri sendiri merupakan identitas diri akan dia bawa sampai dewasa nanti. Remaja mulai melepaskan diri dari ikatan orangtua dan membentuk ikatan dengan teman sebayanya, sehingga dapatlah dimengerti bahwa pengaruh kelompok teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar dari pengaruh keluarga (Hurlock, 1999).

Kelompok referensi merupakan kelompok yang menjadi acuan perbandingan atau referensi seseorang dalam membentuk nilai-nilai, perilaku, atau petunjuk khusus dalam melakukan sesuatu (Peter & Olson, 1999). Perkembangan kognisi dan emosi yang belum matang pada remaja, menyebabkan remaja belum mampu menentukan perilaku atau nilai yang sesuai dengan diri remaja. Dengan adanya kelompok referensi, remaja akan mampu menentukan perilaku yang sesuai agar dapat bersosialisasi yang baik dengan lingkungannya sebagai bagian dari proses pembelajaran lingkungan. Oleh karena itu, remaja akan cenderung untuk “ikut serta” dengan apa yang dilakukan kelompok referensinya, sehingga muncul konformitas.

Sikap konformitas terhadap teman-teman ternyata merupakan hal yang sering terjadi di masa remaja. Konformitas terjadi ketika adanya penyesuaian remaja terhadap norma dengan kecenderungan agar sama dengan kelompok teman sebaya (Monks, 2004). Prinstein, Brechwald, dan Cohen (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu pada masa remaja lebih banyak

menyesuaikan diri terhadap standar teman sebaya dibandingkan pada masa remaja. Remaja akan cenderung melakukan konformitas ketika remaja berada pada suatu kelompok yang menurutnya memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dirinya (Santrock, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2015) mengenai hubungan antara konformitas rekan kerja dengan gaya hidup hedonis pada *sales promotion girl* (SPG) di Malang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara konformitas rekan kerja dan gaya hidup hedonis pada SPG di Kota Malang. Konformitas rekan kerja yang dianut oleh SPG dapat memicu SPG untuk melakukan gaya hidup hedonis. SPG yang didominasi oleh perempuan memiliki sikap lebih konform daripada laki-laki karena perempuan mempunyai keinginan yang lebih besar untuk mencapai persetujuan dan penerimaan sosial. Sehingga jika SPG ingin diterima di kelompoknya, SPG harus mengikuti gaya hidup kelompok tersebut sebagai kelompok referensi.

Berbeda dengan hasil penelitian mengenai konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh Fitriyani (2016) pada SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonis. Ditemukan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar memiliki tingkat konformitas dan gaya hidup hedonis yang rendah karena individu memiliki kontrol diri, pendirian, serta jati diri yang kuat sehingga tidak terpengaruh oleh teman sebayanya.

Konformitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial remaja. Santrock (2005) menjelaskan konformitas teman

sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau pun negatif, semua itu tergantung dengan siapa dan dimana remaja berada. Konformitas yang negatif dapat mengarahkan remaja pada pembentukan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi di kehidupan remaja saat ini, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa di SMA PL Don Bosko Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang serta untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pengembangan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial, bidang Psikologi Pendidikan, serta menambah informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh pada gaya hidup hedonis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai konformitas teman sebaya dan hubungannya dengan gaya hidup hedonis.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai upaya perbaikan dan peningkatan bagi para guru dan pihak sekolah dalam upaya pembinaan perilaku pada siswa di sekolah dalam meminimalisir gaya hidup hedonis di kalangan pelajar.

c. Bagi praktisi psikologi dan peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terkait dengan pengetahuan dan pemikiran dalam bidang psikologi. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian yang lebih baik terkait konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis remaja.